

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan sesama dan lingkungannya untuk berbagai tujuan. Identitas individu terbentuk melalui hubungan dengan masyarakat, yang semuanya dilakukan melalui komunikasi. (Deddy. 2005:11). Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menukar informasi dan pesan, tetapi juga sebagai sarana bagi individu dan kelompok untuk berbagi data, fakta, dan gagasan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif sehingga informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik, diperlukan penerapan pola komunikasi yang tepat (Asnawir, 2002:7). Menurut (Widjaja. 2008:2) Komunikasi merupakan aktivitas esensial yang selalu dilakukan oleh manusia. Ini melibatkan komponen dasar seperti sumber, pesan, saluran, dan penerima. Proses komunikasi ini terjadi dalam interaksi sehari-hari untuk mencapai pemahaman bersama.

Secara fundamental, manusia sebagai makhluk sosial pasti berkomunikasi dengan sesamanya. Ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia (Hafied Cangara. 2007:21) Komunikasi merupakan interaksi di mana manusia saling mempengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak. Ini berlaku untuk semua bentuk komunikasi, termasuk bahasa verbal dan nonverbal.

Komunikasi sangat memiliki peran vital bagi para manusia, termasuk dalam sebuah organisasi. Tanpa adanya komunikasi, anggota tidak bisa saling bertukar informasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Rina. 2017) Tanpa komunikasi, koordinasi kerja tak mungkin tercapai dan organisasi bisa runtuh. Kerjasama pun sulit dilakukan karena kebutuhan, keinginan, dan perasaan tidak bisa disampaikan. Jadi, komunikasi sangat penting dalam organisasi demi merealisasikan tujuan bersama.

Komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai proses tampilan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi dalam suatu organisasi. Komunikasi organisasi adalah proses di mana pesan ditampilkan dan diinterpretasikan oleh berbagai unit dalam organisasi tersebut. (Wayne. 2006). Menurut (Arni. 2014) Buku Komunikasi Organisasi menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam setiap organisasi. Oleh sebab itu, pemimpin dan komunikator dalam organisasi harus menguasai dan terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Gaya komunikasi seseorang sangat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang unik dan berbeda satu sama lain, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, kepribadian, dan pengalaman hidup. Perbedaan ini meliputi ciri-ciri seperti kecepatan berbicara, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan. Model komunikasi yang diterapkan juga bervariasi, ada yang lebih memilih model komunikasi langsung dan terbuka, sementara yang lain mungkin cenderung menggunakan pendekatan tidak langsung dan berhati-hati. Tata cara berbicara mencakup aspek-aspek seperti formalitas, kesopanan, dan struktur kalimat yang digunakan dalam percakapan. Misalnya, beberapa orang mungkin lebih suka berbicara dengan gaya yang

lugas dan to the point, sedangkan yang lain mungkin lebih suka menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih rinci dan terstruktur.

Setiap pemimpin memiliki cara dan gaya komunikasi yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, pemimpin bisa disebut dengan berbagai istilah seperti penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan lain sebagainya. Kata "memimpin" berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi orang lain melalui berbagai metode. Menurut (Sentot. 2010:266) Menurut buku "Perilaku Organisasi," kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan mendapatkan pengikut secara sukarela dan penuh keyakinan.

Komunikasi dan kepemimpinan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan serta memastikan keberhasilan suatu organisasi. Komunikasi yang efektif antara pemimpin dan tim serta gaya kepemimpinan yang tepat dapat sangat mempengaruhi budaya kerja, kinerja anggota, dan keseluruhan hasil organisasi. Pola komunikasi dalam kepemimpinan merujuk pada cara pemimpin berinteraksi, berbicara, dan berbagi informasi dengan anggota organisasi. Setiap para pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang terbilang unik, yang dimana dapat memengaruhi pola komunikasi dalam organisasi. Beberapa Gaya Kepemimpinan yang dikenal luas antara lain otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. (Yuniantoro. 2022).

Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan kekuasaan yang terpusat pada seorang pemimpin, dimana keputusan dan instruksi diberikan dengan tegas kepada anggota tim. Menurut (Claudia. 2017) Pola komunikasi dalam kepemimpinan otoriter biasanya bersifat satu arah, dengan pemimpin memberikan instruksi langsung kepada bawahan tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. di sisi lain, sedangkan kepemimpinan demokratis mengaitkan partisipasi aktif anggota regu pada pengambilan keputusan serta mencermati komentar mereka. Pola komunikasi dalam kepemimpinan demokratis menggunakan 2 arah, di mana pemimpin terbuka terhadap masukan dan kontribusi anggota regu. Sedangkan itu, kepemimpinan *laissez-faire* disyarati dengan sedikitnya keterlibatan pemimpin pada pengambilan keputusan, sebagai akibatnya anggota regu mempunyai kebebasan dan otonomi yang besar. pada pola komunikasi kepemimpinan *laissez-faire*, anggota regu kerap memiliki otoritas yang lebih akbar dalam mengelola pekerjaan mereka itu sendiri.

Agar motivasi dan semangat kerja karyawan meningkat, diperlukan komunikasi organisasi yang efisien sebagai jembatan dalam berbagai kegiatan organisasi. Komunikasi dapat berlangsung dari pimpinan ke karyawan (komunikasi vertikal ke bawah), dari karyawan ke pimpinan (komunikasi vertikal ke atas), dan antar rekan kerja (komunikasi horizontal) (Wayne. 2006:184).

Untuk mencapai efisiensi kerja dan tujuan organisasi secara maksimal, setiap anggota organisasi perlu diatur dengan teratur. Dengan demikian, diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengatur seluruh aktivitas anggota. (Kartini. 2005:8). Pemimpin berusaha memengaruhi bawahannya melalui komunikasi. Hubungan antara kepemimpinan dan komunikasi sangat erat; efektivitas kepemimpinan meningkat seiring dengan kualitas komunikasi yang baik dalam memengaruhi bawahan.

Menguasai gaya kepemimpinan dan pola komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja individu dan kelompok dalam organisasi. Gaya kepemimpinan yang efektif dan pola komunikasi yang tepat dapat

meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterlibatan anggota tim, sambil mendorong budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif atau gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan ketidakpuasan, konflik, dan dampak negatif pada keseluruhan kinerja organisasi.

Pada konteks ini, penelitian perihal Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang jadi sangat berarti. Riset ini bisa memberikan pengetahuan yang berharga buat pemimpin dan pengambil keputusan organisasi pada penguasaan ikatan antara komunikasi kepemimpinan serta kinerja organisasi, dengan menggunakan pola komunikasi yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana pola komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis :

Dengan memberikan manfaat yang teoritis ini, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang kepemimpinan dan komunikasi dalam konteks organisasi, dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan teori-teori kepemimpinan yang lebih komprehensif dan relevan..

2. Manfaat Praktis :

Melalui manfaat praktis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kinerja organisasi, serta membantu dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, kolaboratif, dan berhasil mencapai tujuan organisasi.